AT TAMKIN: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
Volume 06 Nomor 01 Tahun 2026
ISSN: 2829-6338 (Online) ISSN : 2829-677X (Print)

PANDANGAN KRITIS-LIBERATIF KARL MARX DAN ALI SYARIATI TENTANG AGAMA SERTA FUNGSINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL-MASYARAKAT

Dendy Wahyu Anugrah
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta
e-mail: dendywahyu291@gmail.com

ABSTRACT

This study presents and examines the critical-liberationist perspectives on religion held by Karl Marx and Ali Syariati. The method employed in this study is library research, drawing primarily on the works of Marx and Syariati. Through their critical analysis of religion, Marx and Syariati share a common objective, yet offer distinct approaches. According to Marx, religion is the opium of the people, a sign of alienation. However, on the other hand, Marx recognised that religion possesses humanistic values that oppose exploitative power structures. For Syariati, on the other hand, religion should not merely prioritise spiritual and moral aspects that focus solely on individual needs. Therefore, religion should not be confined to the spiritual and individual spheres; rather, it must serve as a guide to liberation in the struggle against capitalism and oppressive power structures.

Keywords: *Karl Marx, Ali Shariati, Religion, Society*

ABSTRAK

Penelitian ini menghadirkan dan mengkaji pandangan kritis-liberatif Karl Marx dan Ali Syariati tentang agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan (library research) dengan bertumpu pada karya-karya Marx dan Syariati. Dari pembacaan kritis terhadap agama, Marx dan Syariati memiliki tujuan yang sama, namun memberikan tawaran yang berbeda. Menurut Marx, agama adalah candu bagi masyarakat yang menjadi tanda keterasingan. Namun, di sisi lain, Marx melihat bahwa agama memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang menentang kekuasaan yang eksploitatif. Sedangkan bagi Syariati, agama tidak semestinya hanya memprioritaskan aspek spiritual dan moral yang hanya mementingkan kebutuhan individu belaka. Oleh sebab itu, seharusnya agama tidak hanya berhenti pada aspek spiritual-individual, lebih dari itu, agama harus menjadi pedoman pembebasan untuk melawan sistem kapitalisme dan kekuasaan yang menindas.

Kata Kunci: *Karl Marx, Ali Syariati, Agama, Sosial-Masyarakat*

A. PENDAHULUAN

Suatu masyarakat, secara umum, memiliki problem yang kompleks dan bahkan silang sengkarut. Kompleksitas tersebut disebabkan oleh berbagai unsur kehidupan yang terkait dengan kebutuhan masyarakat. Persoalan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, dan agama adalah beberapa hal yang mengakibatkan masyarakat terus menghadapi persoalan dalam kehidupan yang tengah dijalani. Salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia atau masyarakat ialah agama. Eksistensi agama mendapatkan posisi yang sangat krusial dan urgen di dalam kehidupan manusia. Dengan memeluk sebuah agama, manusia akan merasa mendapatkan hidup yang lebih baik, teratur, karena di dalam agama memuat pedoman dan aturan hidup (Maulidia, 2019). Oleh karena agama dianggap mampu mengontrol kehidupan manusia secara lebih baik, maka agama tidak dapat dilepaskan dari masyarakat.

Secara umum, agama dipahami sebagai sistem kepercayaan, yang di dalamnya memuat aspek-aspek hukum, moral, dan budaya. Sebagai pranata keyakinan terhadap sesuatu yang bersifat transendental (Realitas Mutlak, Tuhan) dan adikodrati, agama memiliki peranan dalam menjaga moralitas dan mengkonstruksi pandangan dunia (*wordviews*) bagi masyarakat (umat beragama) (Imran, 2015). Namun, karena posisi agama yang sentralistik di dalam kehidupan manusia tersebut, maka dampak atau efek yang timbul juga semakin besar, yakni dampak positif dan dampak negatif dari kepercayaan terhadap agama.

Kepercayaan (keimanan) terhadap ajaran-ajaran agama yang dilakukan oleh tiap-tiap individu memiliki tingkatan yang berbeda. Apalagi, sepanjang sejarah umat manusia, agama sangat beragam jenis dan derivasinya. Mulai dari Islam, Nasrani, Yahudi, Budha, Hindu, dan lain sebagainya. Karena manusia percaya dengan ajaran agama, maka hal tersebut akan mempengaruhi cara berpikir dan tindakan setiap individu. Pemeluk agama akan dengan antusias melakukan ajaran agama, ketika ia memiliki kualitas keyakinan yang mendalam (Ridwan et al., 2016).

Realitas sosial kehidupan manusia tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang statis. Sebaliknya, realitas senantiasa dinamis dengan mengikuti perkembangan zaman. Akibat dari kompleksitas dan dinamisasi yang terjadi, agama di satu sisi memunculkan efek positif-konsruktif, dan di sisi lain, justru bersifat negatif-destruktif terhadap realitas kehidupan. Bahkan, terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat, yang paling besar, adalah klaim kebenaran atas nama agama yang bersifat purifikatif. Hal tersebut bermula dari bagaimana umat beragama melakukan interpretasi terhadap ajaran agama (Mulkhan, 2005).

Umat beragama atau pemeluk agama, setidaknya, dapat dipahami dari dua hal. *Pertama*, pengalaman yang bersifat individual dengan Tuhan (Sang Ilahi). Hubungan manusia dengan Tuhan dimaknai sebagai ketaatan hamba kepada Sang Pencipta melalui pelaksanaan ajaran agama seperti etika, ritual peribadatan, dan menjalankan perintah maupun menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh agama dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, ekspresi keberagamaan atau lembaga agama. Bentuk ini merupakan akibat dari realitas sosiologis yang berkaitan dengan proses pembentukan identitas kelompok dalam sebuah agama (Machasin, 2011). Sehingga, agama menyatukan orang-orang ke dalam kelompok atau aliran tertentu yang akan membentuk solidaritas dalam kelompok tersebut yang cenderung bersifat chauvinistik (I. A. Fauzi, 2015).

Dari sikap chauvinis pemeluk agama tersebut akhirnya membuat fungsi suatu agama cenderung kurang mampu menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi manusia. Dengan kata lain, secara fungsional, melalui sikap chauvinistik ini, agama justru menjadi "masalah" bagi manusia, dan kehidupan keagamaan disibukkan oleh ritual peribadatan semata. Oleh karena fenomena keberagamaan demikianlah, kemudian muncul beragam kritik yang ditujukan kepada agama dan pemeluknya.

Agama dianggap tidak mampu menyelesaikan masalah-masalah konkret yang dihadapi manusia, atau yang terjadi dalam realitas sosial. Sehingga membuat para para filsuf (pemikir) memberikan kritik-liberasi terhadap hal tersebut, mulai dari masa klasik hingga kontemporer. Kritik tersebut tidak lain dari keresahan para filsuf atas kemandegan fungsi agama yang transformatif dan membebaskan. Oleh karena itu, menjadi penting untuk membaca kembali pemikiran-pemikiran kritis para filsuf kritis tersebut sebagai sarana untuk menganalisis isu-isu keberagamaan mutakhir.

Salah filsuf *kondang* yang memiliki pandangan kritis-liberasi tersebut adalah Karl Marx. Filsuf asal Jerman ini mempunyai karakter pemikiran yang materialistik. Menurut Marx, agama merupakan ilusi untuk meringankan beban atau rasa sakit akibat eksploitasi dan tekanan yang dialami oleh masyarakat (Haralambos & Holborn, 2008). Pandangan kritis terhadap agama semacam ini juga muncul dari kalangan Muslim. Dalam kajian ini, salah seorang cendekiawan Muslim asal Iran, Ali Syariati, laik disebutkan selain Marx. Sebab ia memiliki pandangan tentang agama yang bersifat revolusioner.

Pemikiran Marx dan Syariati tentang agama, berikut dengan gugatan-gugatan filosofisnya, menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sebab kedua filsuf atau pemikir ini berasal dari dua tradisi keagamaan dan keilmuan yang sangat berbeda. Pemikiran

keduanya penting dibaca dan dikaji sebagai upaya untuk memahami kembali esensi agama dan fungsinya dalam kehidupan sosial-masyarakat.

Sejauh ini penelitian (komparatif) tentang pemikiran kedua filsuf tersebut relatif sedikit. Kecenderungan yang banyak dikaji ialah pemikiran Marx dan Syariati secara terpisah. Adapun penelitian komparatif yang pernah dilakukan ialah tentang kritik ekonomi Marx dan Syariati (Lestari, 2018). Pandangan Marx dan Syariati mengenai pembebasan sosial juga sudah dikaji (Ulinnuha, 2025). Sementara pemikiran kedua filsuf itu tentang aspek-aspek lain, sejauh ini, masih belum banyak dilakukan oleh *researchers*. Oleh karena itu, artikel ini bermaksud memenuhi kajian komparatif pemikiran Marx dan Syariati tersebut. Fokus artikel ini adalah pemikiran Karl Marx dan Ali Syariati tentang agama dan fungsinya dalam kehidupan sosial-masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Supaya suatu penelitian sesuai dengan tujuan, maka perlu menggunakan metode penelitian (Muzairi et al., 2014). Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur yang berkenaan dengan penelitian (Adlini et al., 2022). Studi kepustakaan ini bersumber pada literatur (atau dokumen), seperti: buku, jurnal, ensiklopedi, dan literatur ilmiah lainnya, terutama yang mendukung penelitian ini. Namun, sumber penelitian ini dibagi menjadi dua: sumber primer dan sekunder. Sumber primer artikel ini ialah karya-karya Marx dan Syariati, khususnya yang memuat ulasan soal agama, sedangkan literatur-literatur ilmiah yang membahas (mendeskripsikan atau menganalisis) pemikiran keduanya diposisikan sebagai sumber sekunder.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama, secara umum, dapat memberikan jawaban terhadap berbagai pertanyaan manusia yang sulit dijawab atau belum ditemukan dalam studi ilmiah. Pertanyaan tersebut sering kali bersifat eksistensial seperti mengapa manusia berada di dunia, tujuan hidup, kematian, dan apa yang terjadi setelah manusia mati. Secara intrinsik, agama memuat seperangkat kepercayaan, simbol, dan ritual tertentu. Menurut Turner (2006), agama merujuk pada proses dan institusi sosial yang mengikat individu secara otoritatif ke dalam tatanan sosial (Turner, 2006).

Secara definitif, agama sering kali dipahami sebagai sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang dilandaskan pada beberapa nilai-nilai sakral dan supernatural yang bertujuan untuk mengarahkan perilaku manusia, memberikan makna terhadap kehidupan, dan menyatukan pemeluknya ke dalam suatu komunitas sosial (Haryanto, 2015). Sedangkan perilaku keberagamaan seseorang atau individu dalam memeluk agama dapat dilihat dari beberapa dimensi, antara lain: ideologikal, ritual, mistikal, intelektual, dan sosial (M. Fauzi, 2007).

Pertama, dimensi ideologis (*ideological dimension*) atau keyakinan beragama (*religious belief*). Dimensi ini berkaitan dengan pengakuan individu terhadap Tuhan sebagai suatu kebenaran. *Kedua*, dimensi ritual (*ritual dimension*). Dimensi ini berkenaan dengan ritual keagamaan yang wajib dijalankan oleh penganut agama. *Ketiga*, dimensi mistikal atau keterlibatan pengalaman (*experimental involvement*), yaitu dimensi spiritual setiap individu berupa perasaan dan persepsi tentang proses hubungan dengan Realitas Mutlak (Tuhan). *Keempat*, dimensi intelektual atau keterlibatan intelektual (*intellectual involvement*). Dimensi ini merujuk pada tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran atau doktrin agama. *Kelima*, dimensi sosial (*social dimension*). Dimensi ini berkaitan dengan manifestasi ajaran agama dalam kehidupan (M. Fauzi, 2007).

Dari kelima dimensi di atas, hal yang perlu menjadi perhatian lebih (terutama berkenaan dengan kajian artikel ini) ialah dimensi sosial agama. Bagaimana agama mampu memberikan jawaban-jawaban atas persoalan yang dihadapi umat manusia, seperti perkembangan teknologi, budaya massa, krisis ekonomi, hingga persoalan politik? Untuk memahami masalah ini, maka selanjutnya akan diuraikan kritik tajam Karl Marx dan Ali Syariati sebagai usaha untuk merekonstruksi pemahaman agama dalam konteks sosial-kemasyarakatan.

1. Sketsa Biografis Karl H. Marx

Filsuf yang bernama lengkap Karl Heinrich Marx ini lahir pada 5 Mei 1818 di Trier, Rheinland, Jerman. Ia termasuk filsuf politik yang memberikan pengaruh besar pada pemikiran filsafat, politik, ekonomi, budaya, dan aspek kehidupan lain. Di masa kecil, Marx berada dalam lingkungan penganut agama Yahudi (Deal & Beal, 2005). Marx adalah anak kedua dari delapan bersaudara. Ayahnya, Heinrich Marx, adalah pengacara, dan dari jalur ayah maupun ibu sama-sama merupakan keturunan *rabbi*. Namun, kemudian, ayahnya memutuskan untuk pindah agama ke Lutherian (Ritzer, 2012).

Marx tamat di Sekolah Menengah Awal (Gymnasium) pada usia 17 tahun. Kemudian ia melanjutkan jenjang pendidikan ke Sekolah Menengah Atas. Saat duduk di bangku sekolah, Marx terkenal murid yang sangat jenius. Ia pernah menulis esai yang berjudul *"The Union of The Fathful With Christ"* yang membahas masalah alienasi (Kambali, 2020). Kemudian Marx melanjutkan ke Universitas Bonn di fakultas hukum atas permintaan ayahnya. Sebab, ayahnya berharap, Marx kelak akan meneruskan profesi ayahnya sebagai seorang pengacara. Namun, Marx tidak tertarik mendalami studi hukum, sehingga ketika di Universitas Bonn itu, ia tidak terlalu serius (Magnis-Suseno, 2016).

Karena ketidaktertarikan Marx di bidang hukum tersebut, akhirnya ia pindah ke Universitas Berlin. Sebelum aktif kuliah, ia melamar Jenny Von Wetsphalen, dan mereka menikah pada tahun 1843. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai enam anak. Di Universitas Berlin, Marx bergelut dengan pemikiran filsafat, terutama idealisme Hegel. Ia sempat bergabung dalam kelompok studi *Young Hegelian* (Hegelian Muda) di universitas tersebut.

Marx mendapatkan gelar doktor pada tahun 1841 dengan judul tesis *The Difference Between the Democritean and Epicurean Philosophy of Nature*. Namun, tesis ini ia serahkan ke Universitas Jena, karena Marx menyadari bahwa, sebagai kaum Hegelian radikal (atau Hegelian Kiri), tesis tersebut tidak akan diterima di Universitas Berlin. Pada 1846, Marx bersama sahabat karibnya, Engels, merumuskan pandangan materialis tentang sejarah dalam sebuah buku berjudul: *German Ideology*. Marx juga memperoleh gelar doktor filsafat di Universitas Berlin (Syukur, 2018).

Selama hidup, Marx termasuk seseorang yang produktif menulis. Berbagai karya-karyanya berpengaruh dalam khazanah pemikiran selanjutnya. Karya-karya Marx yang utama, antara lain: *The Poverty of Philosophy* (1847); *The Communist Manifesto* (1848); *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte* (1852); *Grundisse: Outline of a Critique of Political Economy* (1857); *Theories of Surplus Value* (1862-1863); *Capital vol. 1-3* (1863-1867); dan *Critique of the Gotha Programme* (1875). Pada 14 Maret 1883, Marx menghembuskan nafas terakhirnya.

2. Pandangan Kritis-Liberatif Marx tentang Agama

Kalau membaca pandangan Marx tentang agama, maka tidak dapat dipungkiri karakter materialistik pemikirannya. Dalam mencapai gagasan filosofisnya, Marx menawarkan filsafat materialisme dalam kehidupan masyarakat. Secara dikotomis, Marx membagi masyarakat menjadi dua kelas, yakni kelas borjuis dan kelas

proletar. Sedangkan gagasan utama Marx ialah memperjuangkan emansipasi kaum proletar tersebut, sehingga tidak ada lagi kesenjangan kelas antara kaum borjuis dan kaum proletar (Yunus, 2019). Dari landasan materialisme inilah, pandangan Marx tentang agama cenderung kritis dan liberatif.

Selain itu, ia juga terpengaruh oleh para filsuf sebelumnya. Filsuf yang paling mempengaruhi Marx kemudian ialah Hegel dan Feuerbach. Secara garis besar, Marx sepakat dengan Hegel mengenai dialektika (dan kemudian akan dikembangkan oleh Marx secara materialistik), dan menolak filsafat idealisme Hegel. Dalam idealisme Hegel, pikiran atau ide merupakan hal primer dan benda-benda yang bersifat fisikal hanya bersifat komplementer. Bahkan, menurut Hegel, sejarah bermula dari perbedaan akal yang berbeda, dan perjalanan dialektis ide-ide tersebut menjadi penggerak sejarah. Sehingga, sejarah memiliki suatu tujuan, yakni menghapus keretakan antara Roh Objektif (*Geist an sich*) dan Roh Subjektif (*Geist fur sich*) yang berupaya menelusuri kenyataan (realitas) (Yunus, 2019).

Sebagai seorang Hegelian yang kritis, Marx mengkritik pemikiran Hegel yang idealistik tersebut. Menurut Marx, rasionalitas pemikiran Hegel masih berkutat pada dimensi pikiran. Realitas sosial-politik masih belum terjangkau. Dalam suasana enigmatik, akhirnya Marx menemukan pemecahan dari pemikiran seorang mahasiswa Hegel, L. Feuerbach. Dalam analisis kritis Feuerbach, pemikiran metafisika Hegel terdapat celah. Menurut Feuerbach, Roh Semesta (*Roh Absolute*) bukanlah sesuatu yang nyata, melainkan ciptaan manusia. Oleh sebab itu Feuerbach menyatakan bahwa "yang nyata adalah manusia" (Magnis-Suseno, 2013).

Pada tahun 1841 Feuerbach menerbitkan buku *Das Wesen des Christentums* (Hakikat Agama Kristiani). Dalam karya ini, Feuerbach secara eksplisit menyatakan bahwa agama hanyalah proyeksi manusia (Lutfi & Khairullah, 2019). Kritik agama yang dilontarkan Feuerbach ini kemudian membuka cakrawala pemikiran Marx mengenai agama. Pandangan kritis Feurbach ini dikembangkan oleh Marx sebagai pembacaannya atas fenomena agama yang ia temui di Jerman saat itu. Menurutnya, manusia hanya merealisasikan diri secara semu di dalam agama, sebab struktur masyarakat nyata tidak menghendaki manusia merealisasikan diri secara nyata. Dengan kata lain, manusia membangun singgasana dalam benak mereka, sedangkan dunia mengasingkan diri mereka (Magnis-Suseno, 2016). Dari keterasingan ini Marx melihat masyarakat saat itu justru lari dari kenyataan dan berharap keselamatan di "dunia lain" (akhirat).

Agama, menurut Marx, merupakan tanda keterasingan, bukan dasarnya. Oleh masyarakat (pemeluk agama), keberadaan agama dijadikan pelarian karena realitas

yang eksploitatif. Secara eksplisit, Marx menjelaskan hal tersebut dalam bukunya, *Critique of Hegel's Philosophy of Right* (terbit pertama kali 1844):

"Agama hanyalah tanda keterasingan manusia, namun bukan dasarnya. Keterasingan manusia dalam agama merupakan ungkapan keterasingan yang lebih mendalam. Agama hanyalah sebuah pelarian karena realisasi memaksa manusia untuk melarikan diri. Agama adalah realisasi hakikat manusia dalam angan-angan karena hakikat manusia tidak mempunyai realitas yang sesungguhnya. Agama adalah sekaligus ungkapan penderitaan yang sejati dan protes terhadap penderitaan yang sesungguhnya. Agama adalah keluhan makhluk yang tertekan, perasaan tanpa hati, sebagaimana ia adalah roh zaman yang tanpa roh. Ia adalah candu rakyat" (Marx, 1970).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kritik Marx bukanlah pada agama, melainkan pada penganut agama itu sendiri. Dalam konteks ini, Marx memandang suatu gejala alienasi (keterasingan) merujuk kepada relasi antara sifat dasar manusia dengan pekerjaannya yang terjebak ke dalam sistem kapitalisme (Ilahi et al., 2024). Oleh karena sistem kapitalisme yang eksploitatif itulah, akhirnya manusia melarikan diri ke agama sebagai obat penawar atas ketertindasan yang dialami. Nilai-nilai yang termuat dalam agama menjadi "candu" bagi masyarakat agar mereka menerima kondisi ketertindasan, eksploitasi, dan secara bersamaan, para penguasa tetap mempertahankan *status quo* dan kemapanan ideologi yang dianutnya (Piay et al., 2021).

Sebab agama menjadi candu (opium) bagi masyarakat tersebut dapat dilihat, antara lain: *pertama*, orang beragama percaya bahwa arah menuju Tuhan menghendaki untuk lari dari persoalan kehidupan dan konflik sejarah; *kedua*, saat manusia mengalami keterputusasaan, dalam keadaan lemah, mereka mencari atau menuju Tuhan; *ketiga*, agama dijadikan alat legitimatif kaum borjuis (penguasa) untuk mempertahankan kekuasaannya (Lutfi & Khairullah, 2019). Dengan kata lain, agama di satu sisi menjadi instrumen manipulatif untuk menundukkan dan menindas masyarakat kelas bawah (proletar) yang dilakukan oleh kaum penguasa (Farihah, 2015).

Perlu digarisbawahi, bahwa Marx tidak menolak agama *an sich*, melainkan ia menolak sistem yang mengandung ilusi dari suatu agama. Misalnya, seruan untuk senantiasa bersabar ketika mengalami ketertindasan. Lebih jauh, Marx juga melihat bahwa agama bisa dijadikan sarana untuk memicu gerakan revolusioner. Misalnya, gerakan-gerakan keagamaan sering kali menjadi sumber inspirasi dan spirit dalam melawan sistem kapitalisme yang destruktif dan kekuasaan tiran (Lowy, 1999).

3. Sketsa Biografis Ali Syariati

Muhammad Ali Mazinani atau galib dikenal sebagai Ali Syariati ini lahir pada 24 November 1933. Ia lahir di sebuah desa dekat Masyhad, timur laut Khurasan, Iran. Syariati merupakan anak pertama dari pasangan Muhammad Taqi Syariati dan Zahra. Ayahnya adalah seorang Khatib terkenal dan ahli tafsir. Sejak kecil Syariati mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya. Pada 1941, Syariati menempuh sekolah dasar swasta Ibn Yamin di Masyhad. Sekolah menengah Syariati juga ditempuh di kota ini. Selanjutnya, ia melanjutkan ke Teaching Trainning College (setara perguruan tinggi) pada 1949 (Faza, 2010).

Pada 1951, Syariati melanjutkan jenjang pendidikan ke Universitas Masyhad di fakultas sastra. Di kampus ini, Syariati bertemu dengan seorang perempuan yang kelak dinikahinya bernama Puran-e Syari'at Razavi. Pernikahan keduanya berlangsung pada 15 Juli 1958. Beberapa bulan kemudian, Syariati meraih gelar BA di bidang sastra dan mendapatkan beasiswa ke Sorbonne, Paris, Prancis. Di Paris, Syariati tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi-studinya, melainkan ia juga berkenalan dengan buku-buku filsafat dan sosial seperti karya Henry Bergson, Albert Camus, JP Sartre, Schwartz, dan para sosiolog seperti Gurvitch dan Berque serta Islamolog seperti Louis Massignon (Syariati, 2013). Akhirnya, Syariati mendapatkan gelar doktor ilmu sosiologi dan sejarah Islam dari Universitas Sorbonne, Prancis.

Syariati kembali ke Iran pada tahun 1964. Namun setelah Syariati sampai di tempat kelahirannya, ia harus masuk ke dalam penjara selama enam bulan karena aktivitas politik di Prancis yang dirasa membahayakan Syiah. Sebab, Syariati memang pernah mengikuti gerakan anti-Syiah di Prancis dan dari sana ia berkenalan dengan Ibrahim Yazdi, Abu al-Hasan Bani Shade, dan Mustafa Chamrain (Negara & Muhlas, 2023).

Setelah dibebaskan dari penjara, Syariati lalu mengajar di sekolah menengah Masyhad dan dosen di Universitas Masyhad. Syariati kemudian pindah ke Teheran untuk melanjutkan profesinya sebagai dosen di Institut Agama Hussein-e Hershad. Di kampus ini, ia sangat kritis, sehingga hal ini membuat Syariati harus dipenjara yang kedua kalinya selama delapan bulan. Selanjutnya ia dibebaskan pada 1975. Pada tahun 1977, Syariati dikabarkan meninggal dunia karena penyakit jantung di Southampton, Inggris.

Syariati adalah seorang cendekiawan yang sangat produktif, berbagai gagasan ia tuangkan ke dalam tulisan. Beberapa karya Syariati, antara lain: *Abu Zar-e Ghifari*, *al-Ummah wa al-Imamah*, *Eslamshenasi, Hajj: Reflections on it's Rituals*, *On*

Sociology of Islam, *Le Merites de Balkh*, *Maktab-e Vaseteh-e Islam*, *Nashriyeh-e Farhang-e Khorasan*, *Kavir*, *Ensan*, *Eslam*, *va Maktabha-ye Maqrebzamin*, dan lain sebagainya (Faza, 2010).

4. Pandangan Kritis-Liberatif Syariati tentang Agama

Dalam memahami pandangan Syariati tentang agama, perlu untuk memahami terlebih dahulu definisi manusia. Menurut Syariati, manusia merupakan makhluk yang secara esensial suci. Dalam diri manusia, terdapat unsur-unsur kesakralan yang kemudian membentuk ibadahnya sebagai penjelas eksistensi dirinya (tajalli) yang paling luhur, dan di tengah-tengah komunitasnya mereka menciptakan nilai-nilai kemanusiaan (Wildan, 2020). Manusia merupakan makhluk yang senantiasa mengejar cita-cita dan melakukan perubahan atas "apa yang ada" (*Das Sein*) kepada keadaan "apa yang semestinya" (*Das Sollen*).

Bagi Syariati, manusia dalam strukur sosial merujuk pada dialektika sejarah. Tedapat kepastian sejarah yang terdiri dari *jabar-e dialektiki* (pergerakan dialektik), *harakat-e dialektiki* (pergerakan dialektik), dan *dialektik-e tarikhi* (dialektika sejarah). Sedangkan perkembangan sejarah umat manusia tidak lain dari kehendak Tuhan yang termanifestasi dalam hukum yang pasti, hasrat manusia untuk mencapai kesadaran tertinggi, dan perjuangan kelas (Syari'ati, 2001). Secara simbolik, Syariati menghadirkan kisah Qabil dan Habil sebagai konsep pertentangan kelas ini. Menurutnya, kutub Qabil merupakan simbol kekuasaan, agama, dan kekayaan. Sedangkan kutub Habil adalah masyarakat yang tertindas oleh sistem kekuasaan yang eksploitatif (Syariati, 2001). Sebagaimana perspektif Marx, Syariati juga berpendapat bahwa sejarah umat manusia adalah pertentangan kelas.

Secara eksplisit ia mengatakan, sejarah selalu didominasi oleh pertentangan dua entitas yang saling bertolak belakang; kebenaran dan keburukan, atau seperti anggapan Syariati, merupakan perang antara agama yang benar (*true religion*) dan agama yang salah (*false religion*) (Riyanto, 2021). Dari kerangka sistemik ini, Syariati kemudian memandang agama secara berbeda dengan *mainstream* wacana Islam yang menjadi pegangan ulama Iran di bawah kekuasaan rezim Syah Palevi. Sebab, saat kekuasaan Palevi, para ulama konservatif tidak melakukan sesuatu untuk membebaskan masyarakat dari ketertindasan rezim. Kecenderungan mereka mendukung kekuasaan (Supriyadi, 2012).

Syariati memiliki pandangan kritis terhadap agama, khususnya Islam. Baginya, Islam bukanlah agama yang hanya memprioritaskan aspek spiritual dan moral, atau hubungan individual dengan Tuhan semata, tetapi juga merupakan agama

emansipasi dan pembebasan. Syariati mengatakan secara tegas sebagaimana berikut:

"Adalah tidak cukup dengan menyatakan kita harus kembali ke Islam. Kita harus menentukan, Islam mana yang kita maksud; Islam Abu Dzar atau Islam Marwan bin Affan, sang penguasa. Keduanya disebut Islam, walaupun sebenarnya terdapat perbedaan di antara keduanya. Yang satu, Islam kekhilafahan, istana, dan penguasa, sedangkan lainnya adalah Islam merakyat, mereka yang dieksploitasi dan miskin. Lebih jauh, tidak cukup sah dengan sekedar berkata, bahwa concern kepada kaum miskin dan tertindas. Khalifah yang korup juga berkata demikian. Islam yang benar lebih dari sekedar kepedulian, Islam yang benar memerintahkan kaum beriman berjuang untuk keadilan, persamaan, dan penghapusan kemiskinan" (dikutip dari Supriyadi, 2012).

Agama seharusnya menjadi spirit pembebasan kaum tertindas dan yang dilemahkan oleh kekuasaan lalim. Bukan malah sekadar bersimpuh mengharapkan keadilan dengan cara berdoa. Pandangan Syariati ini mendobrak kemapanan agama. Sebab, saat itu agama (Islam) dipahami sebatas agama ritual dan berkutat pada hukum-hukum semata yang belum menjangkau persoalan politik dan sosial-kemasyarakatan. Agama hanyalah sekumpulan dogma untuk mengatur bagaimana menjalankan ibadah, namun tidak menyentuh problem yang dihadapi masyarakat (Marhaeni, 2018). Bahkan, agama sering kali dijadikan alat untuk melegitimasi kekuasaan dan kebijakan yang diambil oleh para penguasa (Anugrah, 2025).

Agama (Islam) yang bertendensi mendukung *status quo* dan ketidakadilan secara terbuka ditentang oleh Syariati. Ia tidak puas dengan pembacaan agama yang cenderung bersifat teologis (Zaman, 2021). Lebih jauh, Syariati ingin meletakkan agama sebagai spirit dan pedoman pembebasan untuk melawan sistem kapitalisme dan elite penguasa yang mengeksploitasi masyarakat. Secara teologis, Syariati memiliki pandangan bahwa akhirat adalah balasan non-material. Mengenai problem yang terjadi di dunia, adalah tanggung jawab manusia (umat Islam) untuk menyelesaikannya di dunia. Sebab baginya, akhirat menjadi kelanjutan yang sepenuhnya rasional ketika diposisikan sebagai balasan atas kerja keras yang dilakukan manusia selama di dunia.

5. Fungsi Agama dalam Kehidupan Sosial: Perspektif Marx dan Syariati

Jika melihat rentang waktu kehidupan Marx dan Syariati memang sangat jauh. Marx hidup di abad ke-19, sedangkan Syariati hidup di abad ke-20. Selain masa hidup yang berbeda, konteks sosio-politik yang ditemui dan dialami keduanya juga

memiliki tidak sama. Sehingga, dari perbedaan konteks sosio-politik tersebut, kritik agama Marx dan Syariati juga memiliki perbedaan yang eksplisit. Pada saat Marx mengkritik agama, agama yang dimaksud ialah agama Kristen di Jerman, sementara yang dikritik Syariati adalah agama Islam—dan aliran Islam yang diikutinya, Syiah.

Kendati demikian, pandangan kritis Marx dan Syariati bersifat substantif dan revolusioner. Jadi cukup relevan untuk dijadikan rujukan dalam rangka memahami kehidupan agama mutakhir. Dengan menganalisis kembali adagium populer "agama adalah candu" (*Die Religion ist das Opium des Volkes*) dari Marx dan kritik tajam Syariati terhadap agama (Islam), setidaknya mampu memberikan gambaran serta tawaran atas stagnasi pemikiran dan gerakan agama di era kontemporer.

Saat Marx menggugat agama (Kristen) pada abad ke-19, secara implisit ia juga memberikan solusi bagaimana agama harus berfungsi mengatasi berbagai problem sosial yang dihadapi masyarakat. Agar agama tidak menjadi candu bagi masyarakat, seharusnya agama (pemeluk agama) tidak mengkhianati doktrin dan ajaran agama yang sebenarnya mengandung spirit dan nilai perlawanan terhadap ketidakadilan dan segala macam penindasan yang membuat masyarakat mengalami alienasi. Selain itu, pendapat yang mengatakan bahwa Marx memandang agama secara peyoratif, sudah tentu tidaklah benar. Sebab, jika membaca keseluruhan esai dalam *Critique of Hegel's Philosophy of Right* (1844), tampak jelas bahwa pokok pandangan Marx sesungguhnya lebih mengarah pada aliran Kiri Neo-Hegelian yang melihat agama sebagai suatu keterasingan (alienasi) (Lowy, 1999).

Selanjutnya, ketika Marx menulis karya tersebut, secara bersamaan ia masih murid dari Feuerbach. Analisisnya tentang agama dapat dikatakan berada di masa pra-Marxis, yang belum mengacu pada analisis kelas. Saat itu Marx melihat karakter agama yang bersifat dialektis: di satu sisi menjadi legitimasi masyarakat yang telah mapan, dan di sisi lain justru menjadi spirit dan kekuatan penentang melawan kemapanan itu sendiri (Lowy, 1999). Dengan demikian, sebenarnya Marx secara implisit mengatakan kalau agama itu mengandung nilai-nilai humanis dan liberatif, sehingga fungsi agama (seharusnya) adalah membebaskan masyarakat dari jeratan dan belenggu ketertindasan yang disebabkan oleh kekuasaan.

Bagi Marx, kritik agama juga harus menjadi kritik masyarakat. Sebab, hanya mengkritik agama belaka adalah hal yang sia-sia, kalau tidak bermaksud mengubah "apa yang melahirkan agama". Bahkan secara eksplisit Marx mengatakan, bahwa bukan agama yang harus dikritik, melainkan masyarakat itu sendiri. Marx menulis: *"kritik surga berubah menjadi kritik dunia, kritik agama menjadi kritik hukum, kritik teologi menjadi kritik politik"* (dikutip dari Magnis-Suseno, 2016).

Jika menurut Marx agama harus menjadi kritik sosial-masyarakat, Syariati justru melangkah lebih jauh. Syariati menekankan pada aspek teologis (tauhid) sosial yang menjadi dasar perumusan teologi pembebasan dalam agama Islam (Syariati, 2013). Agama (dalam konteks ini Islam) tidak hanya sibuk membahas urusan spiritual dan moral semata, tetapi juga menjadi "ideologi" emansipatif dan liberatif dengan tetap berlandaskan pada tauhid. Syariati memandang agama Islam tidaklah konservatif, fatalistik, dan buta terhadap politik. Justru sebaliknya, Islam adalah sebuah "ideologi revolusioner" yang dapat memberikan jawaban atas persoalan manusia, dan selalu memihak kepada masyarakat tertindas dan kaum marginal.

Sebagai ideologi, agama merupakan keyakinan yang secara sadar dipilih untuk menuntaskan problem sosial yang dihadapi manusia (umat beragama). Menurut Syariati, agama mengantarkan manusia untuk meraih tujuan ideal yang mereka harapkan, sehingga atas dasar tujuan ideal tersebut umat beragama rela berjuang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, agama (Islam) menurut Syariati harus difungsikan sebagai kekuatan untuk menentang kekuasaan, membebaskan rakyat dari ketertindasan, menghapus kekufuran, dan menumpas kejumudan berpikir. Sebab, bagi Syariati, karakter agama (Islam) semacam itulah yang dibawa para nabi sampai nabi terakhir, Nabi Muhammad.

Dengan membaca kritik Marx dan Syariati terhadap agama tersebut, dapat dipahami bahwa, agama semestinya menjadi spirit dan kekuatan untuk melawan kekuasaan yang eksploitatif dan hegemonik. Dan, agama memiliki peran aktif dalam menyelesaikan problem sosial yang dihadapi masyarakat. Sebab jika tidak, agama hanya akan menjadi "candu bagi masyarakat" dan hanya sibuk pada hal-hal yang bersifat spiritual-individual, sehingga cenderung mengabaikan masalah-masalah konkret dalam kehidupan sosial-masyarakat.

D. SIMPULAN

Agama adalah entitas penting dalam kehidupan sosial-masyarakat. Bahkan, eksistensi agama tidak dapat dipisahkan dari persoalan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena urgensi agama di dalam kehidupan masyarakat itu, agama senantiasa dituntut untuk memberikan jawaban atas berbagai persoalan masyarakat. Sehingga, agama memiliki tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan begitu saja dengan hanya memprioritaskan aktivitas spiritual yang cenderung individualistik.

Dalam pandangan kritis Marx dan Syariati, agama dipahami sebagai entitas yang memiliki spirit dan nilai-nilai liberatif untuk menjawab problem sosial. Kritik

yang dilayangkan Marx dan Syariati tidak lain merupakan rekonstruksi tanggung jawab agama dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Menurut Marx, agama adalah candu bagi masyarakat, karena dengan lari kepada agama, masyarakat seolah-olah mendapatkan "obat penawar" atas ketertindasan yang mereka alami. Selain itu, agama juga dijadikan alat oleh para kaum borjuis dalam melegitimasi kekuasaan untuk menundukkan kaum proletar. Sementara, menurut Syariati, agama merupakan "ideologi" emansipatif dan liberatif. Agama dijadikan sarana untuk melawan sistem kapitalisme dan kekuasaan yang menindas. Secara terbuka Syariati menentang agama (pemeluk agama) yang hanya mementingkan aspek spiritual dan moralitas individu yang tidak membela masyarakat tertindas dan justru menjadi pendukung rezim kekuasaan.

Pemikiran Marx dan Syariati tentang agama menekankan pada dimensi sosial. Sebuah agama tidak hanya mengajarkan tata-cara menjalankan ritual-ibadah dan membentuk moralitas masyarakat belaka, tetapi juga menjadi sumber dan inspirasi dalam menciptakan transformasi dan pembebasan sosial. Secara faktual, agama bisa dijadikan instrumen kekuasaan untuk menghegemoni dan menindas, tetapi ia juga dapat digunakan untuk menentang praktik-praktik kekuasaan tersebut. Oleh sebab itu, sebagaimana pandangan Marx dan Syariati, agama semestinya berfungsi sebagai landasan perjuangan melawan tirani, memberikan tawaran dan solusi atas masalah-masalah sosial, dan senantiasa memihak kepada kaum tertindas (*mustadha'fiin* atau kaum proletar).

Daftar Rujukan

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1).

Anugrah, D. W. (2025). *Islam Blambangan, Islam Pembebasan: Sebuah Pembacaan Awal*. Pena Laut Publishing.

Deal, E. W., & Beal, T. K. (2005). *Theory for Religious Studies*. Routledge.

Farihah, I. (2015). Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical And Historical Materialism). *Fikrah: Jurnal Ilmu dan Studi Keagamaan*, *3*(2).

Fauzi, I. A. (2015). Ambiguitas Agama sebagai Peluang dalam Menciptakan Perdamaian Agama. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, *5*(2).

Fauzi, M. (2007). *Agama dan Realitas Sosial: Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*. Raja Grafindo Persada.

Faza, A. M. D. (2010). *Perpsektif Sufistik Ali Shariati*. Panjiaswaja Press.

Haralambos, & Holborn. (2008). *Sociology Themes and Perspectives*. HarperCollins.

Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Ar-Ruzz Media.

Ilahi, R. P., Tanjung, F. Z., Hasibuan, I., & Burhanuddin, M. (2024). Agama Sebagai Alienasi Dalam Pemikiran Karl Marx: Memandang Agama Sebagai Pelarian Dari Krisis Ekonomi. *Al-Iqro'*, *1*(1).

Imran, A. (2015). Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Hikmah*, *2*(1).

Kambali, M. (2020). Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur dan Suprastruktur). *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, *8*(2).

Lestari, E. A. (2018). *Pemikiran Kritik Ekonomi Antara Karl Marx dan Ali Syari'ati*. Universitas Islam Negeri Walisongo.

Lowy, M. (1999). *Teologi Pembebasan: Kritik Marxisme & Marxisme Kritis* (R. Topatimasang (penerj.)). INSIST Press.

Lutfi, A., & Khairullah. (2019). Agama Sebagai Tempat Pelarian Diri (?) (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama Perspektif Karl Marx). *Jurnal Ilmu Dakwah & Pembangunan*, *XIV*(1).

Machasin. (2011). *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. LKiS.

Magnis-Suseno, F. (2013). *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Magnis-Suseno, F. (2016). *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Marhaeni, S. (2018). Ali Syari'ati; Pemikiran dan Gagasannya. *Jurnal Aqidah-Ta*, *IV*(2).

Marx, K. (1970). *Critique of Hegel's Philosophy of Right*. Cambridge University Press.

Maulidia, H. (2019). Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, *13*(2).

Mulkhan, A. M. (2005). *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global*. Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah.

Muzairi, Zuhri, H., Abrar, R. H., & Faiz, F. (2014). *Metodologi Penelitian Filsafat*. FA Press.

Negara, M. A. P., & Muhlas. (2023). Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari'ati. *Jurnal Riset Agama*, *3*(2).

Piay, F. L., Stevianus, D., & Nixon, G. (2021). Agama Kristen sebagai Opium Masyarakat dan Implikasi terhadap Integrasi Nasional. *Prosiding Pelita Bangsa*, *1*(2).

Ridwan, M., Kuswaya, A., & Misbah, M. (2016). Agama: Antara Cita Dan Kritik. *Fikrah: Jurnal Ilmu dan Studi Keagamaan*, *4*(1).

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan*

Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Pustaka Pelajar.
Riyanto, P. I. (2021). Agama dan Perubahan Sosial Perspektif Ali Syariati. *JAWI*, *4*(2).
Supriyadi, E. (2012). *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*. Rausyan Fikr Institute.
Syari'ati, A. (2001). *Paradigma Kaum Tertindas: Sebuah Kajian Sosiologi Tertindas*. Al-Huda.
Syariati, A. (2001). *Tugas Cendekiawan Muslim*. Raja Grafindo Persada.
Syariati, A. (2013). *On The Sociology of Islam* (H. Algar (penerj.)). Rausyan Fikr Institute.
Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Rajawali Pers.
Turner, B. S. (2006). *Agama dan Teori Sosial* (I. R. Muzir (penerj.)). IRCiSoD.
Ulinnuha. (2025). *Konsep Dialektika Historis Karl Marx Dan Ali Syariati Dalam Pembebasan Sosial*. Universitas Gadjah Mada.
Wildan, A. (2020). Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati Tentang Konsep Humanisme Islam. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, *4*(1).
Yunus, F. M. (2019). *Materialisme*. PT Bambu Kuning Utama.
Zaman, A. R. B. (2021). Humanistik dan Teologi Pembebasan Ali Syariati (Telaah atas Pemikiran Ali Syariati dan Kontribusinya Terhadap Kajian Islam Kontemporer). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, *20*(2).